

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis pada skripsi ini yang berjudul “Pola Penyelenggaraan Anak Usia Dini yang diselenggarakan oleh Orang Tua didalam Keluarga”, maka penulis menarik kesimpulan umum didasarkan pada seluruh bahasan secara menyeluruh, sedangkan kesimpulan secara khusus didasarkan pada hasil pengolahan data dan analisis.

A. Kesimpulan Umum

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang di dalamnya terjadi suatu interaksi yang akan membawa pada perubahan-perubahan tertentu sesuai dengan nilai-nilai budaya yang melingkupinya, dalam interaksi tersebut terdapat orang dewasa (orang tua) dan orang yang sedang berproses ke arah kedewasaan. Dalam interaksi tersebut terdapat pihak yang dominan dan cenderung mendominasi dalam membentuk interaksi serta substansi interaksi, seperti nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki dan menjadi sikap pihak yang belum dewasa, yaitu anak-anak dalam keluarga tersebut.

Anak usia dini adalah individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan anak selanjutnya. Anak memiliki dunia dan karakteristik sendiri yang jauh berbeda dari orang dewasa. Anak selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, seolah-olah tak pernah berhenti belajar. Anak usia

dini juga bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, makhluk sosial, kaya dengan fantasi dan merupakan masa paling potensial untuk belajar.

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang kondusif, untuk anak dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Semakin meningkat mutu orang tua, semakin meningkat pula kualitas hidup dan kecerdasan anak. Kapasitas orang tua berdampak langsung terhadap perkembangan anak. Begitu pula dengan kesiapan orang tua membentuk keluarga dan mendidik anak dalam keluarganya.

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak untuk menjalani tahap kehidupan selanjutnya baik di sekolah maupun masyarakat. pendidikan dalam keluarga juga akan sangat menentukan pada keberhasilan proses pendidikan formal dan atau nonformal, hal ini dikarenakan berbagai kompetensi yang diharapkan tumbuh dalam pendidikan formal dan atau nonformal akan dipengaruhi oleh bagaimana keluarga memberikan dukungan yang positif, serta mewujudkan situasi yang kondusif bagi perwujudan dan peningkatan kemampuan anaksesuai dengan yang diharapkan terjadi oleh pendidikan formal dan atau nonformal, bahkan keberlanjutan terpeliharanya kemampuan anak tersebut akhirnya tergantung pada lingkungan keluarga apabila telah menyelesaikan pendidikan formal dan atau nonformal, meskipun demikian hasil pendidikan formal dan atau nonformal juga akan mempengaruhi kualitas interaksi dalam lingkungan keluarga.

B. Kesimpulan Khusus

Kesimpulan khusus ini merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, yaitu:

1. Profil orang tua sebagai penyelenggara pendidikan dalam keluarga

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada lima keluarga yang menjadi subjek penelitian diperoleh gambaran profil orang tua sebagai penyelenggara pendidikan keluarga pertama memiliki tiga orang anak yang berusia 10 tahun, 5 dan 2 tahun. Keluarga ini telah mengarungi rumah tangga selama 15 tahun. Jenjang pendidikan yang ditempuh oleh ayah dan ibu hingga jenjang SMA, sementara aktivitas sehari-hari ayah sebagai karyawan swasta dan ibu merawat dan menjaga anak. Keluarga kedua telah mengarungi bahtera rumah tangga selama 5 tahun dan dikarunia dua orang anak yang berusia 3 tahun dan 1,3 tahun. Jenjang pendidikan yang ditempuh oleh ayah hingga jenjang pendidikan tinggi (sarjana) begitu pula ibu hingga jenjang diploma III. Keluarga ketiga telah mengarungi bahtera rumah tangga selama enam tahun dan dikarunia dua orang anak yang berusia 4 tahun dan 1,5 tahun. Jenjang pendidikan yang ditempuh oleh ayah hingga jenjang pendidikan tinggi (sarjana) begitu pula ibu hingga jenjang diploma III. Keluarga keempat keluarga ini telah membina kehidupan rumah tangga selama 8 tahun. Jenjang pendidikan yang ditempuh oleh ayah dan ibu hingga jenjang peruruan tinggi (sarjana). Keluarga ini dikaruniai seorang anak yang berusia 4 tahun. Dan keluarga ke lima membina kehidupan rumah tangga selama 7 tahun. Dikarunia 2 orang anak yang berusia 5 tahun dan 3 tahun. Jenjang pendidikan yang ditempuh oleh ayah dan ibu hingga jenjang diploma III.

2. Pembagian tugas antara suami istri dalam melaksanakan proses pendidikan dalam keluarga

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara data yang diperoleh dari kelima keluarga mengenai pembagian tugas antara suami dan istri memiliki kecenderungan yang sama. Ibu bertanggungjawab terhadap pendidikan anak secara langsung. Peran ibu untuk mendidik anak lebih besar daripada peran ayah. Begitu pula dengan kasus yang dialami salah satu keluarga yang kedua orang tuanya bekerja, beban mendidik anak untuk aspek kognitif lebih banyak diambil alih oleh ibu. Peran ayah dalam pendidikan anak dirumah cenderung tidak langsung, yakni seperti menjadi imam dalam sholat, membiasakan anak untuk gosok gigi dan mengajak anak untuk bermain bersama. Penyebab dari minimnya peran ayah dalam pendidikan anak dikarenakan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh ayah. Beban ayah untuk mencari nafkah dan tuntutan kerja yang tinggi membuat waktu yang dimiliki oleh ayah tidak begitu banyak untuk keluarga. Namun demikian peran ayah tetap diperlukan khususnya untuk mengambil keputusan-keputusan strategis berkaitan dengan pendidikan anak.

3. Nilai dan atau keterampilan yang diajarkan kepada anak melalui pendidikan dalam keluarga

Pendidikan dalam keluarga lebih menfokuskan pendidikan kepada anak-anaknya pada nilai-nilai etika dan agama. Nilai-nilai sopan-santun atau etika moral yang berlaku dikeluarga atau masyarakat lebih menjadi prioritas untuk diajarkan kepada anak daripada yang berkaitan dengan nilai-nilai kognitif. Orangtua meyakini ajaran agama dapat menjadi fondasi moral bagi anak agar

dikemudian hari anak tetap terjaga perilakunya dari pengaruh buruk perkembangan zaman.

Sopan satu diajarkan sebagai bekal untuk anak agar dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungannya. Beberapa keluarga membiasakan anak untuk mengucapkan terimakasih dan mengucapkan salam sebelum masuk rumah.

Pendidikan hidup sehat pun diajarkan oleh orang tua kepada anak. Salahsatu keluarga yang diwawancara menyebutkan bahwa ayah membiasakan membawa anaknya untuk gosok gigi, cuci kaki dan tangan sebelum tidur.

Secara umum orang tua mengajarkan anaknya nilai-nilai agama, sopan santun dan pola hidup sehat kepada anak-anaknya. Seluruh orang tua mendidik anaknya dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan.

4. Tahapan yang ditempuh, untuk mewujudkan tujuan pendidikan dalam keluarga

Tahapan yang ditempuh oleh orang tua pertama melalui melibatkan anaknya dalam aktifitas keseharian sebagai salah satu metode mengajari anak mengenai berhitung, pengenalan jenis-jenis binatang, warna dan serta mengajak anak untuk melaksanakan sholat berjamaah. Kedua melalui keteladanan dari orang tua. Keteladanan merupakan salah satu bentuk metode pembelajaran yang harus digunakan dalam mendidik anak. Salahsatu karakteristik anak usia dini yakni cepat menangkap respons-respons dari lingkungan sekitarnya, secara otomatis anak akan dengan mudah mengingat setiap aktivitas yang dilakukan oleh anak. Tahap ketiga ialah dengan pembiasaan. Ketiga tahapan inilah yang

dilakukan oleh keluarga untuk mendidik anak-anaknya. Ketiga tahapan tersebut dilakukan oleh keluarga dengan harapan dapat mewujudkan tujuan pendidikan keluarga.

C. Saran

Berdasarkan pengamatan kasus pertama hingga kasus terakhir mengenai penyelenggaraan pendidikan anak usia dini didalam keluarga yang diselenggarakan oleh orang tua, agar kesempatan tumbuh kembang anak dapat berjalan dengan baik peningkatan kapasitas mendidik orang tua harus ditingkatkan. Minimnya informasi dan pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua mengenai psikologi perkembangan anak serta metode pendidikan kepada anak berdampak pada kurang optimalnya hasil pendidikan yang dimiliki oleh anak.

Diperlukan perubahan pandangan mengenai arti kecerdasan. Berdasarkan observasi dan wawancara kepada lima keluarga, dapat disimpulkan bahwa orang tua menganggap kecerdasan anak sama dengan prestasi akademik semata. Kecerdasan sosioemosional, kinestetik dan bahasa kurang mendapat penghargaan daripada kecerdasan akademik, dampak yang ditimbulkannya anak dipaksa untuk dapat menguasai kemampuan akademik yang sebetulnya belum masuk pada tahap itu.

Berdasarkan hasil yang penelitian, maka penulis mengaharapkan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai masalah ini.

